

Dekonstruksi Ideologi di Balik Perubahan Tegalan Menjadi Hutan di Desa Riang Gede Tabanan Bali

Luh Putu Sri Ariyani^{1*}, Tuty Mariyati²,
Nengah Bawa Atmadja³

^{1,2} Universitas Pendidikan Ganesha

³ STAHN Mpu Kuturan

Abstract

Deconstruction of the Ideology Behind the Change of Moor to Forest in Riang Gede Village Tabanan Bali

This critical ethnographic research aims to uncover the ideology behind the conversion of moors to forests and its implications for the sustainability of fields as an agricultural system. Data were collected through in-depth interviews, observation, and literature study. The results showed that the change of moor into the forest was due to the ideology adopted by farmers and the government's developmentalism and market ideology. This is complemented by binarism, which puts the moor in a negative connotation with rice fields. Binarism also applies to the younger generation, who views work as a farmer as unfavorable. This ideology is related to making the moor an agricultural system with no use, economic, sign, or symbolic value for farmers. The findings of this study can enrich the theory of ecological change due to the various ideologies. This research is expected to be the basis for various parties in making decisions to realize sustainable moor agriculture.

Keywords: ideology; moor; forest; marginalization; commodification

1. Pendahuluan

Desa Riang Gede, Penebel, Tabanan memiliki hamparan sawah dan tegalan yang luas. Mengacu kepada Profil Desa Riang Gede, luas sawah di desa tersebut sekitar 243, 56 hektar dan luas tegalan sekitar 146, 92 hektar (Anonim, 2022: 6). Pada masa sebelum tahun 1970-an, tegalan di Desa Riang Gede berfungsi sebagai tempat memelihara ternak, menanam kelapa, dan menanam buah-buahan, seperti pisang, duku, dan mangga. Ternak dan tanaman ini berguna untuk memenuhi kebutuhan ekonomi subsistensi dan ekonomi pasar

* Penulis Koresponden: putu.sri@undiksha.ac.id

Artikel Diajukan: 18 April 2022; Diterima: September 2022

(Tumangkeng, 2018). Goris (1986) menyatakan hubungan antara sawah dan tegalan secara mitologi merupakan tautan dua dewi, yakni Dewi Sri dan Dewi Melanting. Keduanya berberhubungan sebagai ibu dan anak (Anggraini, 2020).

Pasca-tahun 1970-an, perhatian petani di Desa Riang Gede, Tabanan terutama tertuju pada sawah. Sawah digarap secara intensif sehingga bernilai guna dan bernilai ekonomis sangat tinggi. Apalagi sawah tidak hanya ditanami padi, tetapi banyak komoditas pertanian lain seperti sayur (Herminingsih, 2014). Sebaliknya, perhatian mereka terhadap tegalan sangat rendah, yakni tidak digarap secara intensif, bahkan terjadi pemarginalan, sehingga berubah menjadi alas, tidak sekadar alas, tapi alas *wayah* (hutan lebat).

Petani menggambarkan perlakuan mereka terhadap tegalan adalah *kutang taian*. Artinya, mereka memperlakukan tegalan ibarat manusia membuang tai di semak belukar, yakni sama sekali tidak akan ditengok, karena tai adalah najis. Perubahan tegalan menjadi alas sangat menarik didekonstruksi untuk memahami ideologi yang ada di baliknya. Gagasan ini sejalan dengan pendapat Haryatmoko (2003, p.10-11) yang menyatakan bahwa “ideologi sangat berperan dalam strukturasi tindakan sosial. Semua upaya untuk memahami secara sistematis tindakan sosial tidak bisa lepas dari fenomena ideologi”. Ideologi ini diterapkan di desa melalui Revolusi Hijau dan modernisasi teknologi sektor domestik (Sasi, 2017; Septi, 2021).

Bertitik tolak dari gejala ini maka ada dua masalah yang sangat menarik untuk dikaji secara dekonstruktif. *Pertama*, ideologi apa yang ada di balik tindakan petani di Desa Riang Gede Kabupaten Tabanan Bali, yang memarginalkan tegalan, sehingga tegalan berubah menjadi alas? *Kedua*, bagaimana implikasi pemarginalan tegalan terhadap keberlangsungannya sebagai ekosistem yang tidak terpisahkan dari kehidupan petani sawah di Desa Riang Gede?

Jawaban atas kedua pertanyaan ini sangat penting, tidak saja untuk memahami permasalahan perubahan tegalan menjadi alas dan implikasi terhadap kelangsungan ekosistem tegalan bagi kehidupan petani, tetapi juga untuk memperbanyak kajian terhadap tegalan. Mengingat perhatian ilmuwan terhadap tegalan belum optimal. Pelacakan terhadap buku yang secara khusus mengkaji tentang tegalan di Bali tampaknya belum ada. Begitu pula jurnal yang mengkaji tentang tegalan sangat terbatas. Apalagi kajian terhadap masalah perubahan tegalan menjadi alas yang terjadi di Desa Riang Gede belum ada.

2. Kajian Pustaka

Kajian pustaka menunjukkan perhatian para ilmuwan terhadap tegalan tidak sebanyak kajian terhadap sawah dengan sistem subaknya. Banyak pakar baik dari luar maupun dalam negeri mengkaji subak secara khusus. Misalnya,

karya klasik Korn (2017) berjudul *Het Adatrech Van Bali* menyinggung tentang sistem pembagian air dan struktur organisasi subak. Geertz (1977) dan Geertz & Geertz (1975) mengkaji subak sebagai kearifan ekologi untuk menjaga ekosistem persawahan secara berkelanjutan. Lorenzen (2013) membandingkan perkembangan pertanian di Bali dengan Swiss, dan memberikan masukan kepada pemerintah agar mengintegrasikan pertimbangan lingkungan dan sosial budaya dalam pengelolaan subak. Dia juga menyarankan agar negara memberikan insentif kepada petani supaya sistem pertanian subak bertahan secara berkelanjutan. Windia (2013) dan Windia, Sumiyati and, & Sedana (2015) mengkaji ritual pertanian dalam subak dan peran penting *Tri Hita Karana* untuk menjaga kelangsungan ekosistem subak.

Keunikan dan keistimewaan subak mengakibatkan negara menetapkan subak sebagai warisan budaya dunia. Hal ini menandakan bahwa para ilmuwan dan negara memiliki kepedulian sangat besar terhadap subak, sebaliknya kurang peduli terhadap tegalan. Apalagi adanya alih fungsi sawah sebagai lahan untuk membudidayakan tanaman komoditas tegalan menghasilkan lebih banyak daripada tegalan maka perhatian petani terhadap sawah lebih besar lagi daripada tegalan (Tahir & Suddin, 2017). Gejala ini menunjukkan bahwa tegalan tidak saja termarginalisasi secara sosial, ekonomi, dan politik, tetapi juga secara akademik.

Gagasan ini menunjukkan bahwa kajian terhadap tegalan sangat penting tidak semata-mata agar pemahaman terhadap tegalan menjadi lebih luas, mendalam dan holistik, tetapi juga untuk menambah kepedulian berbagai pihak untuk memajukan tegalan terutama petani dan negara. Hal ini sangat penting mengingat gagasan Ardi (2015) bahwa usaha meningkatkan kepedulian petani dan negara terhadap tegalan sangat bergantung pada pemahaman mereka terhadap ekosistem tegalan dan pengelolaannya secara berkelanjutan.

3. Metode dan Teori

3.1 Metode

Penelitian ini dilakukan di Desa Riang Gede, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali. Alasan pemilihan lokasi ini, selain karena tegalan di desa ini berubah menjadi hutan, juga karena kecintaan petani terhadap tegalan sangat rendah. Penelitian ini memakai metode penelitan kualitatif dan pendekatannya adalah etnografi kritis. Dengan demikian meminjam gagasan Thompson (2014: p. 272-273), penelitian ini tidak hanya menelaah sistem nilai yang ada di balik tindakan petani yang melantarkan tegalannya sehingga menjadi hutan, tetapi juga mendekonstruksi ideologi yang terkait dengannya. Hal ini sangat penting, mengingat ideologi merupakan skemata bagi tindakan manusia pada struktur sosial.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah para informan, yakni petani, pimpinan desa adat dan desa dinas, *kelihan* subak, calo tanah, dan kalangan pemuda. Mereka dipilih secara purposif dengan pertimbangan mereka adalah tokoh masyarakat dan budaya sehingga memiliki pemahaman yang memadai terkait dengan masalah yang dikaji. Informan dikembangkan mengikuti teknik *snow ball*. Sumber data lainnya adalah kondisi tegalan yang berubah menjadi alas dan sawah yang terawat secara baik untuk penanaman padi dan sayuran lengkap dengan berbagai aktivitas yang menyertainya. Perolehan data dari sumber ini dilakukan dengan cara menerapkan metode pengumpulan data berbentuk observasi.

Sumber data berbentuk dokumen dan berbagai bahan kepustakaan tidak kalah pentingnya. Dokumen misalnya, data statistik di Kantor Kepala Desa Riang Gede tentang luas tanah tegalan, catatan bantuan pemerintah terhadap petani, misalnya pupuk yang terdapat pada *kelihan* (ketua komunitas banjar).

Analisis data mengikuti pemikiran Peter Berger (dalam Samuel, 2012, p. 49-57) dengan langkah berikut. *Pertama*, konseptualisasi, yakni menemukan konsep-konsep yang tercakup pada data yang diperoleh dari sumber dan metode pengumpulan data yang berkaitan dengan jawaban atas masalah yang dikaji dalam penelitian ini. *Kedua*, hasil konseptualisasi. Konsep-konsep itu dianalisis memakai metode dekonstruksi untuk menemukan makna dan pemaknaan baru secara denotatif dan konotatif, berlanjut pada temuan ideologi di balik perubahan tegalan menjadi alas dengan berbagai implikasinya.

Ketiga, pembuktian. Makna dan pemaknaan tersebut dibuktikan ketepatannya dengan cara mendiskusikannya dengan informan dan/atau mencari sumber data lainnya. Sasarannya, untuk mendapatkan penguatan, penyempurnaan, bahkan bisa pula penolakan terhadap makna dan pemaknaan yang diberikan oleh peneliti. Dengan cara ini makna dan pemaknaan menjadi bersifat intersubjektif, yakni disepakati oleh peneliti dan informan, sehingga ketepatannya menjadi lebih terjamin. *Keempat*, objektivasi. Makna dan pemaknaan yang bersifat intersubjektif dipakai dasar untuk menyusun narasi dalam konteks menjawab masalah penelitian, lalu diperkuat dengan teori-teori sosial. Dengan demikian narasi menjadi objektif, selain karena didukung oleh teori, juga jelas kaitannya dengan teori-teori sosial yang sudah ada.

3.2 Teori

Teori yang digunakan untuk mengkaji kedua masalah tersebut adalah pemikiran Sanderson (2011) tentang sistem sosiokultural dan gagasan Lauer (1989), Sztompka (2017), dan Usman (2015) tentang perubahan sosial. Mengacu kepada gagasan mereka, maka dapat dikemukakan bahwa manusia selalu terikat pada sistem sosiokultural yang terdiri dari tiga unsur dasar, yakni

infrastruktur material, struktur sosial, dan superstruktur ideologi. Infrastruktur material merupakan basis bagi struktur sosial dan superstruktur ideologi. Mengacu kepada Giddens (2011) hubungan antar ketiganya berdialektika. Ideologi mengacu kepada seperangkat ide dan nilai yang sangat penting bagi suatu kelompok sosial. Ideologi memberikan identitas dan pedoman bertindak dalam struktur sosial, karena diyakini kebenarannya (Tilaar, 2009: p. 167). Interaksi sosial mengakibatkan masuknya ideologi baru ke dalam masyarakat mengacu kepada Berger & Luckmann (1990) akan diinternalisasi, diobjektivasi, dan dieksternalisasikan, sehingga terjadi perubahan sosial pada sistem sosiokultural.

Ideologi bertalian dengan praktik dan subjek. Mengingat, tak ada praktik kecuali oleh dan dalam subjek; tak ada ideologi kecuali oleh subjek dan untuk subjek (Althusser, 2008: p.201). Subjek yang mempraktikkan dan melembagakan ideologi pada subjek lain adalah penguasa. Ideologi berfungsi sebagai basis dan pelegitimasi bagi kekuasaan. Ideologi di balik kekuasaan adalah tersembunyi sehingga dibutuhkan metode dekonstruksi untuk memahaminya. Dekonstruksi dilakukan dengan cara menemukan praktik ideologi berbentuk penerapan binerisme menyangkut konotasi positif versus negatif dalam konteks relasi kuasa, sehingga yang satu memarginalkan yang lainnya (Derrida, 2001, p.21-60; Faruk, 2012; Lubis, 2014). Pemarginalan dilakukan pula dengan cara menerapkan skematisasi, idealisasi, dan retorika berbentuk slogan, aturan tingkah laku atau rumusan-rumusan yang mengagetkan (Haryatmoko, 2003, p.18). Subjek sebagai sasaran program perubahan sosial lebih bersemangat dalam mempraktikkan ideologi, baik karena hegemoni maupun dominasi.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Profil Desa Riang Gede

Desa Riang Gede bagian dari wilayah Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali. Desa ini terletak pada ujung selatan Kecamatan Penebel, berbatasan dengan Kecamatan Tabanan dan Kecamatan Kerambitan. Luas Desa Riang Gede sekitar 409,29 hektar. Areal seluas itu digunakan untuk berbagai kepentingan, yakni tanah pekarangan seluas 13,74 hektar, tanah sawah seluas 243,56 hektar, tegalan seluas 146, 92 hektar, dan tanah lain-lain sekitar 5,07 hektar (Anonim, 2022: 6).

Jarak Desa Riang Gede dengan ibukota Kecamatan Penebel, yakni Desa Penebel sekitar 8 km. Jarak antara Desa Riang Gede dengan ibukota Kabupaten Tabanan, yakni Tabanan sekitar 8 km. Jalan yang menghubungkannya sangat bagus, sehingga mobilitas geografis warga desa ini lebih banyak ke kota Tabanan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.

4.2 Ideologi di Balik Perubahan Tegalan Menjadi Alas

Ideologi yang ada di balik perubahan tegalan menjadi alas di Desa Riang Gede dapat dipilah menjadi enam, yaitu (1) Pembangunanisme dan Ideologi Pasar; (2) Revolusi Hijau Memarginalkan Tegalan; (3) Traktor Tangan Menggantikan Sapi sebagai Penarik Bajak; (4), Kompor Gas Menggantikan Tegalan Gudang Kayu Bakar; (5) Binerisme Mengakibatkan Tegalan Menjadi Alas; dan (6) Binerisme: Generasi Muda Enggan Menjadi Petani. Keenam dimensi ideologi itu diuraikan berikut ini satu per satu.

4.2.1 Pembangunanisme dan Ideologi Pasar

Kajian historis menunjukkan bahwa perubahan tegalan menjadi alas berkaitan dengan politik pembangunan yang diterapkan oleh negara pada masa pemerintahan Orde Baru, yakni bermuatan ideologi yang disebut pembangunanisme (Julizarsyah & Harya, 2012). Pembangunan identik dengan perubahan sosial ke arah kemodernan, sehingga pembangunan disamakan dengan modernisasi (Fakih, 2010).

Pembangunanisme berkaitan dengan ideologi pasar atau kapitalisme yang berpegang pada ide bahwa kemajuan dan kesejahteraan sangat bergantung pada pengkonsumsian komoditas sebanyak-banyaknya lewat pasar (Khudori, 2004; Winarno, 2013). Gorz (2005, p.75) menunjukkan ideologi pasar menganut jargon tentang pengkonsumsian komoditas, lebih banyak lebih baik. Kondisi ini mengakibatkan muncul masyarakat konsumsi kebudayaan konsumtif (Baudrillard, 2004; Onkom, 2009, p.18). Dengan demikian masyarakat bertumpu pada keserakahan. Pemikiran ini berlaku pada semua aspek kehidupan manusia (Schumacher, 1980; Scott, 2011, p. 24).

Orde Reformasi yang menggantikan Orde Baru tetap melanjutkan penerapan pembangunanisme dan ideologi pasar, disertai penyesuaian-penyesuaian – dikenal dengan sebutan neoliberalisme (Fakih, 2010). Meminjam gagasan Gramsci (2013) kondisi ini mengakibatkan pemerintah Orde Baru dan Orde Reformasi, tetap menempatkan pembangunanisme dan ideologi pasar sebagai ideologi hegemonik. Pola ini sangat penting, mengingat, “Jika Anda menguasai kepala orang, maka hati dan tangan mereka akan ikut” (Gramsci dalam Khudori, 2004: 278).

Desa Riang Gede sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) tentu ikut menerapkan pembangunanisme. Gagasan ini dapat dicermati pada ungkapan Pan Karya (68 tahun), *kelihan* subak Riang Delod Sema Gede – menjabat sebagai *kelihan* subak selama 16 tahun, menggambarkan bahwa era pemerintah Orde Baru sama dengan zaman pembangunan. Begitu pula dia menggambarkan bahwa saat ini adalah era serba uang dan serba gampang dalam memenuhi kebutuhan. Mengingat, apa pun yang diinginkan

asalkan ada uang dapat terpenuhi secara gampang. Jika berbelanja di toko serba ada (toserda) – paling terkenal di Desa Riang Gede adalah Toserda Biyang Surya, maka asalkan membawa uang yang mencukupi maka keinginan mudah terpenuhi dengan cara megambil sendiri, lalu membayarnya pada kasir.

Aspek lain yang mengakibatkan petani di Desa Riang Gede sangat kuat membutuhkan uang terkait dengan gaya hidupnya. Wawancara mendalam dengan beberapa petani, misalnya Pan Eka (68 tahun) menyatakan bahwa ada gagasan umum pada petani di Desa Riang Gede, yakni *apang bisa nuutin timpal* (supaya bisa mengikuti teman) dan *apang da kalahang timpal* (supaya jangan dikalahkan oleh teman) dalam hal kepemilikan barang-barang simbol status sosial. Kedua gagasan ini tersalurkan jika seseorang memiliki uang. Kondisi ini mengakibatkan petani lebih memilih sawah daripada tegalan karena lebih produktif dalam konteks penyaluran jargon *apang bisa nuutin timpal* dan *apang da kalahang timpal*.

4.2.2 Revolusi Hijau Memarginalkan Tegalan

Penerapan pembangunanisme dan ideologi pasar yang secara langsung menyentuh petani adalah Revolusi Hijau yang menekankan pada pemakaian teknologi hayati kimiawi untuk meningkatkan produksi padi (Fakih, 2010; Fulcher, 2021; Khudori, 2004; Septi, 2021). Penerapannya secara nasional dan dikontrol negara melalui hegemoni dan dominasi yang melibatkan struktur birokrasi dari pusat sampai ke daerah, berlanjut ke desa. Menurut Fakih (2010: 41) “Revolusi Hijau sebagai bentuk baru model kapitalisme pertanian merupakan hegemoni yang berpengaruh. Melalui proses yang singkat, program tersebut berhasil mengubah gaya hidup, sikap dan prinsip-prinsip petani menjadi lebih menerima model pertanian kapitalistik”.

Gejala ini berlaku di Desa Riang Gede, terbukti sejak tahun 1970-an, petani mengikuti Revolusi Hijau. Revolusi ini berimplikasi petani menjual padinya untuk menutupi pembelian sarana produksi, sehingga padi berubah menjadi komoditas. Tuntutan akan uang terus meningkat, sejalan dengan penguatan anutan ideologi pasar dan paham-paham lainnya, misalnya konsumerisme. Petani semakin bergantung pada pasar untuk mengejar nikmat lebih, sehingga mereka mengalami kekurangan uang secara kronis. Akibatnya, petani tidak saja menanam padi, tapi juga aneka sayuran yang disebut *nyayur*, seperti kangkung, bayam, sawi hijau, kecipir, dan kacang panjang. *Nyayur* tidak selalu mendatangkan keuntungan, mengingat struktur pasar yang tidak setara dan cenderung eksploitatif, sehingga tawar menawar petani sangat lemah (Umanilo, 2016). Walaupun demikian, petani tetap *nyayur*, selain karena mereka mendapatkan uang untuk pengeluaran harian, juga karena mereka berpegang pada gagasan, yakni *mudah ada adep*. Artinya, walaupun

harga sayuran murah, namun tetap bermakna secara ekonomis, karena lebih baik daripada harga sesuatu mahal, tetapi tidak ada yang dijual. Petani yang berketerampilan sebagai tukang bangunan bekerja sebagai buruh atau *nukangin*. Kegiatan *nyayur* dan *nukangin* penting untuk melengkapi pendapatan dari penanaman padi yang acak kali pas-pasan.

Fungsi tegalan secara traditional adalah memperkuat sistem ekonomi subsistensi dan sistem ekonomi pasar, misalnya melalui tanaman kelapa, pisang, dan buhan-buahan. Keberhasilan sawah sebagai penghasil uang melalui penjualan padi dan *nyayur*, mengakibatkan petani tidak lagi bergantung pada tegalan. Kondisi ini diperkuat oleh kemampuan pasar menyediakan berbagai komoditas yang menggantikan fungsi tegalan. Misalnya, kebutuhan minyak kelapa tergantikan oleh pasar dalam bentuk minyak goreng. Buah-buahan, misalnya mangga, duku, durian, *wani*, dan lain-lain digantikan oleh buah impor (apel, pir, anggur). Membeli buah impor untuk keperluan upacara agama dan adat membawa prestise yang lebih tinggi bagi petani. Akibatnya, konsumsi buah non-lokal untuk keperluan upacara agama dan adat terus semakin meningkat (Saputra et al., 2018).

Pohon kelapa yang menjadi andalan petani tahun 1970-an untuk dijual sebagai bahan upacara adat dan agama, misalnya janur dan *selepahan* sudah ditinggalkan, karena tidak ada petani yang berani memanjat pohon kelapa. Kondisinya berbalik, yakni mereka tidak menjual janur, melainkan membeli ke pasar. Jika ada orang meninggal dunia maka warga desa adat membayar iuran lalu diberikan kepada keluarga yang terkena musibah untuk membeli janur dan *selepahan*. Minyak kelapa tergantikan oleh minyak kemasan. Tegalan menyediakan pula pakis (*paku*), papaya, dan labu (*waluh*) untuk sayuran (*jukut*) dan sarang lebah (*nyawan*) untuk lauk pauk (*goh nasi*). Pola ini tidak berlaku lagi, mengingat misalnya, petani di Dusun Riang Delod Sema Gede, lebih suka membeli sayuran (sayuran yang tidak ditanam di sawah) dan lauk pauk yang dijajakan oleh pedagang keliling bersepeda motor – rutin datang setiap pagi. Pendek kata, seperti dikemukakan oleh Men Karya (65 tahun) dan Men Puspa (56 tahun), jika di masa lalu sayur dan lauk pauk dapat diperoleh di tegalan, maka saat ini tegalan digantikan oleh pedagang keliling bersepeda motor. Kunci utama untuk mengkonsumsi sayur dan lauk pauk adalah uang (wawancara tanggal 1 April 2022).

4.2.3 Traktor Tangan Menggantikan Sapi sebagai Penarik Bajak

Revolusi Hijau menyangkut pula modernisasi pemakaian traktor tangan agar pengolahan sawah lebih efektif dan efisien (Fakih, 2010: p. 41). Traktor tangan adalah milik petani yang sengaja disewakan kepada petani lain. Areal sawah di Desa Riang Gede cukup luas, sehingga dibutuhkan banyak traktor

untuk mengolahnya. *Pekaseh* (pemimpin subak) dibantu oleh *kelihan* subak bertugas menghubungi pemilik traktor agar bersedia mentraktor lahan sawah yang berada di bawah koordinasinya. Sewa traktor pada musim tanam awal tahun 2022 adalah Rp22.000,00 per are. Tukang traktor wajib mengolah sawah penyewanya dalam kondisi siap untuk ditanami oleh pemiliknya. Contoh traktor tangan yang digunakan di subak Desa Riang Gede, sekaligus pengganti sapi sebagai penarik bajak dapat dilihat pada Foto 1.



Foto 1. Traktor pengganti sapi sebagai penarik bajak. Petani tidak lagi terikat pada sapi. Hal ini berpengaruh terhadap perubahan tegalan menjadi hutan, yang sebelumnya dimanfaatkan sebagai tempat merumput sapi (Sumber Dokumentasi Ariyani, 2022).

Penggunaan traktor secara otomatis menggantikan bajak, sehingga tenaga sapi sebagai penarik bajak menjadi disfungsional. Petani lebih menyukai traktor, karena efisien, efektif, tidak memerlukan dana perawatan dan biaya operasionalnya ditanggung oleh pemilik traktor. Apalagi perkembangan traktor saat ini semakin mudah digunakan, karena pemakaiannya bisa dilakukan secara mandiri dan harganya semakin terjangkau oleh petani (Javandira et al., 2019). Pemakaian bajak membutuhkan perawatan terhadap alat dan sapinya. Sapi dipelihara di tegalan dengan cara menyabitkan rumput untuk pakannya, rutin setiap hari. Pada saat sapi tidak dikaryakan untuk membajak di sawah maka petani wajib melayaninya agar sapi menjadi gemuk dan terjaga kesehatannya. Kondisi ini mengakibatkan pemeliharaan sapi membutuhkan pengelolaan waktu dan tenaga agar kegiatan lain tidak terganggu.

Uang hasil penjualan sapi berjangka waktu lama. Pemeliharaan sapi jantan misalnya, membutuhkan waktu sampai siap dijual, sekitar 15 bulan. Hal ini terlalu lama, sebab anutan ideologi pasar mengakibatkan mereka membutuhkan uang tunai setiap hari. Mereka harus memiliki barang dagangan agar bisa menghasilkan uang setiap hari. Kondisi ini mengakibatkan pemeliharaan sapi menjadi beban karena menyita waktu untuk *nyayur* dan/atau sebagai buruh bangunan. Petani merasa lebih nyaman tidak memelihara sapi agar curahan waktu dan tenaga untuk *nyayur* atau sebagai buruh bangunan lebih terfokus. Kebiasaan petani memelihara ternak sapi menjadi hilang, sehingga tautannya dengan tegalan yang diperantarai oleh sapi sebagai kekuatan pemaksa agar mereka memelihara tegalan tidak berlaku lagi. Tegalan terbengkalai lalu berubah menjadi hutan (Foto 2).

4.2.4 Kompor Gas Menggantikan Tegalan Gudang Kayu Bakar

Pengaplikasian pembangunanisme dan ideologi pasar bisa pula dilihat dari penerapan berbagai teknologi masuk desa, misalnya teknologi sektor domestik, yakni kompor gas, *rice cooker*, kulkas, dan lain-lain. Pemakaian teknologi ini mengakibatkan teknologi sektor domestik tradisional, yakni dapur dan kayu bakar disfungsi, karena digantikan oleh tabung gas dan tenaga listrik. Kondisi ini berakibat lebih lanjut, yakni tegalan sebagai gudang kayu bakar tidak berlaku lagi.



Foto 2. Tegalan berubah menjadi hutan karena diabaikan oleh petani. Alasannya, tegalan tidak bernilai ekonomi jika dibandingkan dengan sawah (Sumber Dokumentasi Ariyani, 2022).

Pola ini mengakibatkan ibu rumah tangga sebagai pemegang kendali sektor domestik termasuk urusan masak-memasak dan suami sebagai pembantunya, yakni ikut menyiapkan kayu bakar tidak berlaku lagi. Rutinitas mencari kayu bakar tergantikan oleh membeli gas ke warung atau toko kelontong. Hasil wawancara dengan Pan Puspa (55 tahun), petani yang *nyambi* (sambilan) sebagai tukang bangunan menyatakan bahwa ketersediaan kompos gas membuat ia dan istrinya tak perlu ke *tegal* untuk mencari kayu bakar. Pan Puspa merasa susah kalau harus ke tegalan setiap hari. Apalagi musim hujan, masak pun kadang-kadang tidak jadi karena kayu basah tidak bisa dihidupkan” (Pan Puspa, wawancara 2 April 2022).

Kondisi ini mengakibatkan hubungan antara petani dengan tegalan terputus, karena fungsinya sebagai gudang kayu bakar digantikan oleh toko serba ada atau warung penjual tabung gas. Keadaan ini digambarkan oleh Men Kembar (72 tahun) bahwa di masa lalu jika seseorang membutuhkan kayu bakar maka dia ke tegalan. Namun, saat ini orang mencari kayu bakar ke warung (wawancara 28 April 2022). Kegiatan ini mengakibatkan petani lebih kuat ketidaktergantungannya pada tegalan. Pola ini pada akhirnya ikut berkontribusi bagi perubahan tegalan menjadi alas.

4.2.5 Binerisme Mengakibatkan Tegalan Menjadi Alas

Pembangunanisme dan ideologi pasar bermuatan pula binerisme. Mengacu kepada Eiseman (1998) pola berpikir binerisme sangat kuat berlaku pada masyarakat Bali, disebut *rwa bhineda*. Hasil wawancara kasual terhadap Pan Karya (68 tahun), *kelihan* subak Riang Delod Sema Gede, bertempat di sawah (wawancara, 17 April 2022), dan Pan Widana (73 tahun), *pekaseh* subak Desa Riang Gede bertempat di sawah, begitu pula dengan beberapa pemuda di Warung Men Sri (wawancara, 30 April 2022) dapat disimpulkan bahwa perubahan tegalan menjadi alas tidak terlepas binerisme. Dalam konteks ini tegalan dilawankan dengan sawah yang berujung pada marginalisasi tegalan. Gagasan ini dapat dicermati pada paparan sebagai berikut.

Sawah	vs	tegalan
Lahan primer	vs	lahan sekunder
Positif	vs	negatif
Nilai ekonomis tinggi	vs	nilai ekonomis rendah
Nilai guna tinggi	vs	nilai guna rendah
Produktivitas tinggi	vs	produktivitas rendah
Menghasilkan uang	vs	tidak menghasilkan uang
Mendukung ideologi pasar	vs	tidak mendukung ideologi pasar
Pusat	vs	pinggiran

Kepedulian tinggi	vs	kepedulian rendah
Terawat	vs	Tidak terawat

Paparan ini menunjukkan sawah versus tegalan yang dikaitkan dengan konotasi positif versus negatif. Cara pandang ini mengakibatkan terjadi perubahan paradigma dalam melihat tautan antara tegalan dan sawah. Pada masa sebelumnya, petani melihat tegalan dan sawah sebagai binerisme berkomplementer, yakni keduanya saling melengkapi untuk mencukupi kebutuhan hidup petani. Paradigma ini mengakibatkan petani mengelola keduanya secara komplementer. Pemberlakuan pembangunanisme dan ideologi pasar mengakibatkan paradigma binerisme berkomplementer berubah menjadi konfliktual, yakni tegalan dan sawah adalah musuh. Paradigma ini mengakibatkan sawah sebagai pemenang harus memarginalkan tegalan sebagai pecundang, sehingga tegalan tidak dirawat lalu berubah menjadi alas.

4.2.6 Binerisme: Generasi Muda Enggan Menjadi Petani

Pengelolaan tegalan agar berfungsi secara optimal membutuhkan generasi muda sebagai petani. Generasi muda di Desa Raing Gede enggan menjadi petani. Hasil wawancara kasual dengan Pan Winada, (73 tahun), *pekaseh* subak Desa Riang Gede bertempat di sawah menjelaskan bahwa petani di Desa Riang Gede kebanyakan berumur di atas 50 tahun, bahkan banyak lansia. Paparan ini dapat diterima pada petani Dusun Riang Delod Sema Gede, jumlah petaninya sebanyak 20 kepala keluarga. Umur mereka di atas 50 tahun, bahkan banyak lansia. Anak-anak mereka merantau ke kota atai bisa ngajag dan sama sekali tidak mau bertani.

Wawancara kasual di sawah terhadap Pan Widana (73 tahun), *pekaseh* subak Desa Riang Gede menyatakan bahwa kedua anak laki-laknya tidak mau bertani padahal sawah dan tegalannya cukup luas. Hal ini diperkuat dengan wawancara kasual dengan beberapa pemuda di Warung Men Sri – pada umumnya bekerja pada sektor pariwisata (wawancara, 30 April 2022). Mengacu kepada hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kengganannya generasi muda bertani karena mereka memberlakukan binerisme dalam melihat pekerjaan sebagai petani dan pegawai. Gagasan ini dapat dicermati pada paparan berikut.

Pegawai	vs	petani
Pekerjaan bersih	vs	pekerjaan kotor
Pekerjaan bergengsi	vs	pekerjaan tidak bergengsi
Pekerjaan modern	vs	pekerjaan tradisional
Status tinggi (atas)	vs	status rendah (bawah)
Pendapatan pasti	vs	pendapatan tidak pasti

Pendapatan tetap bulanan	vs	pendapatan tidak tetap musiman
Punya tanggal satu	vs	Tidak punya tanggal satu
Baik	vs	buruk
Benar	vs	salah
Normal	vs	Abnormal
Positif	vs	negatif
Pemenang	vs	pecundang

Pemikiran ini menunjukkan bahwa ada sejumlah binerisme berkonotasi positif dan negatif yang dikaitkan dengan pekerjaan sebagai pegawai dan petani. Konotasi ini mengakibatkan generasi muda lebih menyukai pekerjaan sebagai pegawai daripada petani. Mereka rela bekerja dengan gaji rendah sebagai pegawai honorer, satpam atau penjaga toko dan restoran, agar terlihat berkelas karena bersih dan tidak berlumpur. Kegiatan di sawah menguras banyak tenaga, sehingga petani sering menggambarkan kesibukannya dengan ungkapan *kuangan lima, kuangan batis, kuang awak* (kekurangan tangan, kekurangan kaki, kekurangan badan). Keterbatasan sumber daya manusia mengakibatkan petani memilih sawah, karena lebih menguntungkan secara ekonomis – dapat mendatangkan uang untuk kebutuhan sehari-hari melalui *nyayur*. Tegalan kurang menguntungkan, sehingga ditinggalkan lalu menjadi alas.

4.3 Implikasi: Komodifikasi Tegalan Secara Sekala Niskala

Penerapan pembangunanisme dan ideologi pasar dalam konteks pembangunan pertanian menimbulkan perubahan pandangan petani terhadap tegalan, yakni tidak lagi sebagai modal natural warisan leluhur bernilai religius-magis yang harus dilestarikan, tapi sebagai komoditas, sehingga komodifikasi terhadap tegalan tidak terhindarkan. Komodifikasi berkaitan pula dengan jargon, yakni tegalan lebih baik dikantongi daripada menjadi alas. Jargon ini berkaitan dengan skematisasi yang bersumberkan pada ideologi pasar yang mengharuskan petani memiliki uang agar dapat mengkonsumsi komoditas lewat pasar untuk mencapai nikmat lebih.

Komodifikasi tegalan dapat dicermati pada kejadian sekitar tahun 2010 di Dusun Riang Delod Sema Gede. Calo tanah, Gung Alit (nama panggilan) bekerja sama dengan pengusaha lokal Bali, yakni Hardy's. Pengusaha ini membutuhkan lahan puluhan hektar untuk pembangunan villa (Pak Wiwin, wawancara 28 Maret 2022). Petani menyambutnya dengan gembira, disertai dengan khayalan untuk memiliki berbagai benda simbol status sosial, dan menjadi orang kaya baru (OKB). Kondisi ini mengakibatkan calo tanah secara sepihak dapat memutuskan harga tanah, yakni Rp27.175.000,00 perare. Petani

menerima harga ini tanpa tawar menawar. Meminjam gagasan Bourdieu (dalam Fashri, 2014) petani menerimanya, sebab calo tanah memiliki modal kuasa lebih besar berbasiskan modal finansial dan modal sosial, yakni jaringan bisnis dengan pemodal bahkan berlanjut pada negara. Sebaliknya, petani miskin modal kuasa, modal sosial, dan modal finansial, bahkan mereka berada pada kondisi lapar uang. Kondisi ini mengakibatkan calo tanah dapat mendikte petani dalam menentukan harga tanah. Calo tanah memberikan uang muka kepada setiap petani pemilik tegalan, sebesar Rp10.000.000,00. Petani bersyukur karena ada yang membeli tegalannya daripada terbengkalai menjadi alas.

Tegalan yang dijual adalah milik leluhur, sehingga ada rasa berdosa bagi petani untuk menjualnya. Mereka memiliki strategi untuk berdamai dengan leluhurnya, sekaligus untuk mengurangi rasa berdosa, yakni mereka *nuunang pitra* atau memanggil leluhur lewat *balian nuunang pitra* (dukun pemanggil roh). Pada saat leluhurnya turun dari dunia roh maka petani meminta izin untuk menjual tegalannya. Leluhur merestuinnya, sehingga penjualan tegalan terlegitimasi secara sekala dan niskala. Hal ini memberikan pembenaran lebih kuat bagi petani untuk menjual tegalannya. Transaksi ini mempercepat perubahan tegalan menjadi alas, sebab pada saat calo tanah memberikan uang muka, dia memerintahkan kepada petani agar menebang pohon kelapa dan pepohonan lain, sebab segera akan dibangun villa dan pembayaran tanah akan dilunasi. Namun, jual beli tegalan batal karena Hardy's bangkrut. Peristiwa ini sangat menyedihkan, sebab petani sudah terlanjur menebang pohon kelapanya. Tegalan tanpa pohon kelapa mengakibatkan petani lebih malas merawat tegalan, karena mereka tidak mendapatkan penghasilan apa pun dari tegalannya. Akibatnya, terjadi percepatan perubahan tegalan menjadi alas bahkan berkebang menjadi hutan lebat.

Para tahun 2020 calo tanah yang sama, kembali berhasil membujuk petani agar menjual tegalannya. Dia membutuhkan tanah puluhan hektar tanah untuk membangun villa mewah bekerja sama dengan pengusaha Jakarta. Petani menyetujuinya dan mereka pun menyerah dalam penentuan harga tegalannya – prinsip tegalan lebih baik dikantongi daripada menjadi alas tetap berlaku. Intinya mereka lebih senang memiliki uang daripada memiliki tegalan yang tidak menghasilkan apa-apa. Sang calo tanah memberikan uang kepada setiap petani yang akan menjual tegalannya sebesar Rp1.000.000,00 yang disebut *pipis sarin daksina*, yakni uang yang ditaruh pada sesajen bernama *daksina*. Calo tanah meminta kepada pemilik tegalan agar mempersembahkan *daksina* kepada leluhur dan dewa-dewa Hindu di *sanggah kemulan*-nya (pura keluarga) agar penjualan tegalan dan perencanaan pembangunan villa berjalan dengan lancar, karena mendapatkan legitimasi secara sekala dan niskala.

Calo tanah mendatangkan tukang ukur untuk memetakan luas tanah yang akan terkena proyek pembangunan villa mewah. Penawaran harga tegalan per are Rp21.000.000,00. Walaupun harga ini jauh lebih rendah daripada harga tegalan per are pada tahun 2010, namun petani lagi-lagi menyerah. Sebab, yang terjadi bukan uang yang mencari tanah, tapi tanah yang mencari uang, sehingga harganya ditentukan oleh pemilik uang. Namun, entah apa penyebabnya, rencana jual-beli tanah kembali gagal sehingga petani berkabung karena khayalan menjadi kaya memudar.

5. Simpulan

Pemahaman terhadap ideologi di balik perubahan tegalan menjadi hutan dan implikasinya terhadap ekosistem tegalan, bermula dari latar belakang historis, yakni pembangunanisme dan ideologi pasar yang diterapkan oleh negara berdasarkan kekuasaan, sehingga petani harus mengikutinya. Penerapannya di desa melalui Revolusi Hijau, sehingga muncul sistem pertanian kapitalistik dan tidak mendukung keberlanjutan ekosistem tegalan. Negara mendukung pula modernisasi pada teknologi sektor domestik yang mengabaikan fungsi tegalan.

Aneka ideologi ini bermuatan binerisme yang menempatkan tegalan versus sawah berkonotasi negatif versus positif, sehingga tegalan termarginalisasi. Binerisme berlaku pula pada generasi muda yang menempatkan petani versus pegawai berkonotasi negatif versus positif, sehingga mereka enggan menjadi petani. Akibatnya, pertanian mengalami krisis tenaga kerja sehingga tegalan terbengkalai. Gabungan berbagai ideologi ini mengakibatkan tegalan yang semula memiliki nilai guna, nilai ekonomis, nilai tanda, dan nilai simbolik bagi petani, tidak berlaku lagi. Kondisi ini mengakibatkan petani selalu ingin menjual tegalannya dengan dalih lebih baik dikantongi daripada menjadi hutan. Akibatnya, tegalan sebagai warisan leluhur yang bernilai religius-magis, mengalami komodifikasi untuk mengejar nikmat lebih melalui pengonsumsi barang dan/atau jasa lewat pasar.

Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap perubahan tindakan petani dalam hubungan mereka dengan tanah, tidak sekedar menyangkut perubahan nilai, tetapi lebih dalam lagi, yakni perubahan ideologi. Ideologi berkaitan dengan relasi kuasa yang melibatkan negara, sehingga petani sulit untuk menolaknya. Kondisi petani di Desa Riang Gede memerlukan pencermatan lebih lanjut, sebab tidak lama lagi desa ini akan dilewati oleh jalan tol yang menghubungkan antara pelabuhan Glimanuk-Denpasar – bahkan ganti rugi atas tegalan dan sawah yang terkena proyek jalan tol segera akan direalisasikan, sehingga wacana tentang komodifikasi lahan pertanian di kalangan semakin menguat tidak saja tegalan, tetapi juga sawah.

Daftar Pustaka

- Althusser, L. (2008). *Tentang IdeologiMarxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies*. [Penerjemah. O.V. Arnoff]. Yogyakarta: Jalasutra.
- Anggraini, P. M. R. (2020). Keindahan Dewi Sri sebagai Dewi Kemakmuran dan Kesuburan di Bali. *Jnanasiddhanta : Jurnal Teologi Hindu*, 2(1), 21–30.
- Anonim (2022). *Profil Desa*. Dokumen Milik Desa Riang Gede, Penebel Tabanan.
- Ardi, M. (2015). Perilaku Petani Tegalan dalam Meningkatkan Kualitas Lingkungan di Kabupaten Soppeng. *Pinisi Indonesian Journal of Fundamental Science*, 1(1), 13–24. Retrieved from <https://ojs.unm.ac.id/pinisi/article/view/2113/1052>
- Atmadja, N. B., & Ariyani, L. P. S. (2018). *Sosiologi Media Perspektif Teori Kritis*. Jakarta: Rajawali Press.
- Baudrillard, J. P. (2004). *Masyarakat Konsumsi*. [Penerjemah Wahyunto]. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Derrida, J. (2001). Struktur, Tanda, dan Permainan dalam Wacana Ilmu Humaniora. In D. Rusbiantoro (Ed.), *Bahasa Dekonstruksi ala Foucault dan Derrida* (pp. 21–60). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Eiseman, F. B. (1998). *Bali Sekala and Niskala Essays on Religion, Ritual, and Art*. Singapore: Periplus Editions.
- Fakih, M. (2010). *Bebas dari Neoliberalisme*. Yogyakarta: Insest Books.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fashri, F. (2014). *Pierre Bourdieu Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fromm, E. (1987). *Memiliki dan Menjadi: Tentang Dua Modus Eksistensi*. [Penerjemah. F. Soesilohardo]. Jakarta: LP3ES.
- Fulcher, J. (2021). *Kapitalisme Sebuah Pengantar Singkat*. [Penerjemah Leonart Maruli]. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Geertz, C. (1977). *Penjaja dan Raja*. [Penerjemah Soepomo]. Jakarta: PT. Gramedia.
- Geertz, H., & Geertz, C. (1975). *Kinship in Bali*. Chicago: University of Chicago Press.
- Giddens, A. (2011). *The Constitution of Society Teori Strukturasi untuk Analisis Sosial*. [Penerjemah Adi Loka Sujana]. Pasuruan: Pedati.
- Goris, R. (1986). *Sekte-sekte di Bali*. Jakarta: Bhartara.
- Gorz, A. (2005). *Anarki Kapitalisme*. [Penerjemah Hendry Heyneardhi]. Yogyakarta: Resist Books.

- Gramsci, A. (2013). *Prison Notebooks Catatan-Catatan dari Penjara*. [Penerjemah Teguh Wahyu Utomo]. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haryatmoko. (2003). *Etika Politik dan Kekuasaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Herminingsih, H. (2014). Hubungan Adaptasi Petani Terhadap Perubahan Iklim Dengan Produktivitas Tembakau Pada Lahan Sawah Dan Tegalan Di Kabupaten Jember. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 7(2), 31–44.
- Hidayat, M. A. (2012). *Menggugat Modernisme: Mengenal Rentang Pemikiran Postmodernisme Jean Baudrillard*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Javandira, C., Raka, I. D. N., & Gama, A. W. S. (2019). Pengenalan dan Demonstrasi Penggunaan Traktor pada. *Widyabhakti: Jurnal Ilmiah Populer*, 1(2), 1–6. <https://widyabhakti.stikom-bali.ac.id/index.php/widyabhakti/article/view/42/23>
- Julizarsyah, R., & Harya, M. (2012). Novel “Peri Kecil di Sungai Nipah”: Potret Pembangunanisme dan Marginalisasi Masyarakat Desa Pada Awal Konsolidasi Kekuasaan Rezim Orde Baru. *Jurnal Studi Hubungan Internasional*, 2(2), 103–117.
- Khudori. (2004). *Neoliberalisme Menumpas Petani Menyikapi Kejahatan Industri Pangan*. Yogyakarta: Resist Books.
- Lauer, R. H. (1989). *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. [Penerjemah Alimandan]. Jakarta: Bina Aksara.
- Ardi, M. (2015). Perilaku Petani Tegalan dalam Meningkatkan Kualitas Lingkungan di Kabupaten Soppeng. *Pinisi Indonesian Journal of Fundamental Science*, 1(1), 13–24. Retrieved from <https://ojs.unm.ac.id/pinisi/article/view/2113/1052>
- Korn, V. E. (2017). *Hukum Adat Bali (Het Adatrecht Van Bali)*. [Penerjemah. Mean Joebaar & I Nengah Merta]. Denpasar: Udayana University Press.
- Lorenzen, R. P. (2013). From food producer to landscape preserver: A Swiss perspective on the future of the Balinese subak. *Jurnal Kajian Bali*, 3(2), 91–118.
- Lubis, A. Y. (2014). *Postmodernisme Teori dan Metode*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Onkom, S. (2009). *Menciptakan Kedamaian Dunia yang Berkelanjutan*. [Penerjemah Jenny Elvina Gosana]. Jakarta: Yayasan Penerbit Karaniya Dharma Universal bagi Semua.
- Samuel, H. (2012). *Peter L. Berger Sebuah Pengantar Ringkas*. Depok: Kepik.
- Sanderson, S. K. (2011). *Makrososiologi Sebuah Pendekatan terhadap Realitas Sosiologi*. [Penerjemah Farid Wajidi dan S. Menno]. Jakarta: Rajawali Press.

- Saputra, W. Y. W., Suardi, I. D. P. O., & Windia W. (2018). Proporsi dan Alasan Penggunaan Buah Lokal dan Non Lokal Bali dalam Upacara Keagamaan Pura Kahyangan Tiga di Desa Pakraman Sebali Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar. *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata (Journal of Agribusiness and Agritourism)*, 7(4), 602. <https://doi.org/10.24843/jaa.2018.v07.i04.p15>
- Sasi, G. A. (2017). Menyuap Nasi, Mencerna Memori: Memori Kolektif Hongeroedeem. *Lembaran Sejarah*, 11(2), 189. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.23811>
- Schumacher, E. (1980). *Kecil Itu Indah: Ilmu Ekonomi yang Mementingkan Rakyat Kecil*. [Penerjemah S. Supomo]. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Scott, J. (ed). (2011). *Sosiologi The Key Concepts*. [Penerjemah Labsos FISIP UNSUD] (J. Scott (ed.)). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Septi, K. H. (2021). Menghadirkan Kemandirian Petani: Studi Kasus Peran Sekolah Tani Muda (Sektimuda) sebagai Civil Society di Yogyakarta. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 9(1), 98–119.
- Sztompka, P. (2017). *The Sociology of Social Change*. Jakarta: Kencana.
- Tahir, A. G., & Suddin, A. F. (2017). Analisis Pendapatan Usahatani Jagung Pada Lahan Sawah Dan Tegalan di Kecamatan Ulaweng, Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. *Jurnal Galung Tropika*, 6(1), 1–11.
- Thompson, J.B. (2014). *Studies in the Theory of Ideology*. California: University of California Press.
- Tilaar, HAR. (2009). *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tumangkeng, S. (2018). Analisis Potensi Ekonomi Di Sektor Dan Sub Sektor Pertanian, Kehutanan Dan Perikanan Kota Tomohon. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(01), 127–138.
- Umanailo, M. C. B. (2016). *Marginalisasi Buruh Tani Akibat Alih Fungsi Lahan*. Jakarta: FAM Publishing.
- Usman, S. (2015). *Esai-Esai Sosiologi Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winarno, B. (2013). *Etika Pembangunan*. Jakarta: PT Buku Seru.
- Windia, W. (2013). Penguatan Budaya Subak Melalui Pemberdayaan Petani. *Jurnal Kajian Bali*, 03(02), 137–158.
- Windia, W., Sumiyati and, & Sedana, G. (2015). Aspek Ritual pada Sistem Irigasi Subak sebagai Warisan Budaya Dunia. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 5(1), 23–56.

Profil Penulis

Luh Putu Sri Ariyani lahir di Singaraja, 24 April 1977. Bekerja sebagai dosen pada prodi D3 Perpustakaan Universitas Pendidikan Ganesha dan alumni S3 Kajian Budaya Universitas Udayana tahun 2021. Menekuni penelitian di bidang sosial humaniora dengan tema-tema perpustakaan, budaya, literasi dan preservasi pengetahuan. Email: putu.sri@undiksha.ac.id.

Tuty Maryati lahir di Magetan, 31 Agustus 1966. Dosen aktif di prodi S1 Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Ganesha. Menyelesaikan S3 di prodi IPS Universitas Pendidikan Indonesia Bandung pada tahun 2012. Minat kajian terfokus pada pembelajaran IPS menggunakan media-media tradisional. Email: tuty.maryati@undiksha.ac.id.

Nengah Bawa Atmadja, Guru Besar Emeritus pada program S2 Pascasarjana STAHN Mpu Kuturan. Singaraja. Pendidikan S3 diselesaikan tahun 1998 pada Jurusan Antropologi, Pascasarjana Universitas Indonesia. Aktif melakukan penelitian menulis banyak buku tentang masalah sosial, budaya, dan agama. Email: nengah.bawa.atmadja@gmail.com.